

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kooperatif tipe *Jigsaw*

Pembelajaran model Kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang berbeda-beda. Dimana model ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif model ini paling baik dikemukakan dan dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di John Hopkins Universitas Amerika Serikat dengan menyediakan satu bentuk kooperatif. Didalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan Alvin Kehl (2004 : 45-46).

Silberman (2001 : 160) “Metode *Jigsaw* merupakan Metode pembelajaran dengan sistem kelompok atau bekerja secara bersama-sama sehingga siswa dapat saling membantu dan bertukar pikiran dalam memecahkan suatu masalah dan mendiskusikan masalah dengan teman-teman yang lain”

Metode *Jigsaw* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat elemen-elemen, diantaranya saling ketergantungan positif yaitu interaksi tatap muka, akuntabilitas individual dan keterampilan sosial

yang secara sengaja diajarkan Nurhadi (2004 : 112). Metode *Jigsaw* merupakan pembelajaran yang melibatkan semua siswa yang berkerja secara kelompok dan dalam kelompok tersebut biasanya terdiri dari empat atau lima orang saling membantu dalam mengidentifikasi masalah.

Kesimpulanya penerapan metode *jigsaw* terhadap peserta didik dituntut aktif dan lebih kreatif dalam menemukan ide-ide dalam memecahkan masalah terhadap individu (pribadi) maupun kelompok

Menurut Zaini (2002 : 56-57) “Belajar dengan Metode *Jigsaw*“ Merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan bagian dari Metode tersebut tidak harus urut, setelah materi dibagi siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok membahas materi tersebut, setelah selesai setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang mereka pelajari dari kelompoknya”. Dengan Metode *Jigsaw* ini siswa biasa saling membantu dalam memecahkan materi yang dibahas.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan asal dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan golongan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian kepada anggota asal.

Pada Metode ini siswa belajar untuk mengeluarkan pendapat ide, siswa akan bangga terhadap penguasaan topik tertentu dan akan memberikan presentasinya kepada teman-temannya. Menurut Gardnek (2002 : 32) “ Dalam Metode *Jigsaw* setiap ahli dalam kelompok itu menjadi juru (pembicara) dalam sub unit suatu topik setelah siswa memahami bagian masing-masing “. Setiap juru mengajarkan pula kepada ahli dalam kelompok yang lain. Soal jawab atau perbincangan yang berlaku selama proses ini membolehkan juru dan ahli sama-sama memikirkan cara memecahkan masalah (tugas) yang diberi, ini meningkatkan pemahaman dan ingatan selain itu memberi peluang kepada pelajar yang kurang cemerlang dan mengajarkan mereka untuk menjadi juru dan mengajarkan pula pada siswa yang mempunyai prestasi yang baik yang secara tidak langsung meningkatkan keyakinan mereka.

Menurut Zaini (2002 : 56-57) langkah-langkah dalam Metode *Jigsaw* yaitu :

- 1) Memilih materi yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian)
- 2) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada jika jumlah siswa adalah 50, sementara jumlah kelompok yang ada 5, maka masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Jika ini dianggap terlalu besar dibagi menjadi 2 sehingga setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Setelah proses selesai kemudian menggabungkan kedua kelompok pecahan tersebut.
- 3) Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi yang berbeda-beda.

- 4) Setiap kelompok mengirimkan anggotanya kekelompok lain untuk menyampaikan apa yang mereka pelajari dari kelompoknya.
- 5) Suasana kelas kembali seperti semula kemudian menanyakan sekiranya ada persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- 6) Memberikan beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.

Adapun ciri-ciri Metode *Jigsaw* menurut Nur (2001 : 3) diantaranya yaitu :

- a. Adanya kelompok yang berdiskusi tentang materi pelajaran tertentu.
- b. Terdapat kelompok asal dan kelompok ahli.
- c. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya.
- d. Para siswa akan diminta menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada temannya.
- e. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara anggota kelompok.

Didalam Metode *Jigsaw* ini terdapat kelebihan maupun kelemahan dalam penggunaan Metode pembelajaran ini diantaranya sebagai berikut
Kelebihan Metode *Jigsaw* :

- a. Menurut Nurhadi (2001 : 3) :
 - 1). Meningkatkan kerja sama untuk mempelajari materi yang ditugaskan.
 - 2). Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

- 3). Guru berperan sebagai pendamping, penolong dan mengarahkan siswa dalam mempelajari materi pada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- 4). Melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.
- 5). Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.

b. Menurut Ibrahim, dkk (2003 : 120-121) :

Bahwa kelebihan dari belajar *Jigsaw* yaitu dapat mengembangkan tingkah laku dan hubungan yang lebih baik antar siswa dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar dari pada Guru.

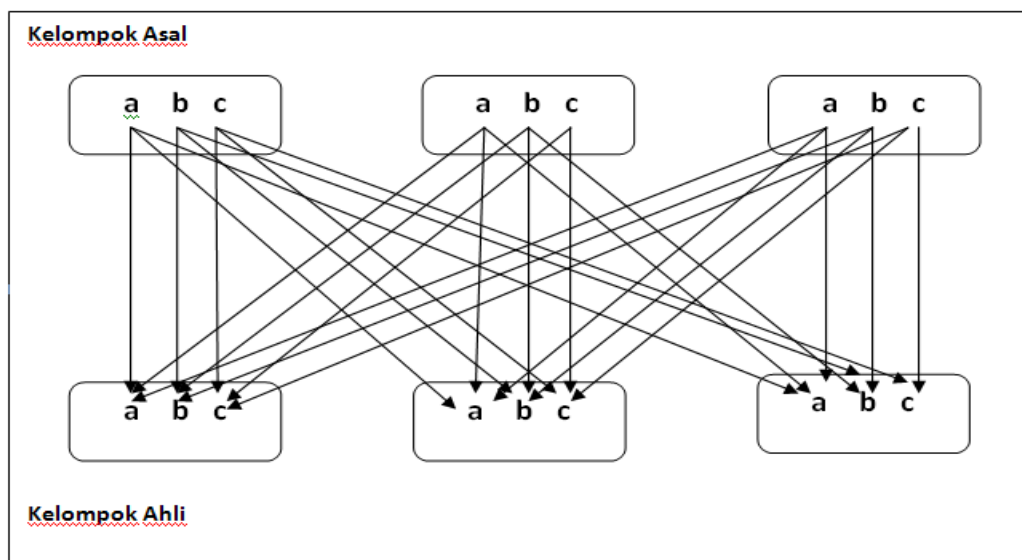
c. Menurut Ratumanan (2002 : 63) :

Menyatakan bahwa kelebihan *Jigsaw* bahwa interaksi yang terjadi dalam belajar *Jigsaw* dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

1. Kelemahan Metode *Jigsaw* :

- a) Pembagian kelompok yang tidak heterogen, dimungkinkan anggotanya lemah semua.
- b) Penugasan anggota kelompok untuk menjadi ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajarinya.

- c) Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- d) Siswa memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi ketika sebagai tenaga ahli sehingga dimungkinkan terjadi kesalahan.
- e) Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang.



Gambar 2.1 Bagan Kelompok Asal dan Kelompok Ahli

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu memahami materi, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua anggota kelompok mencapai hasil belajar yang tinggi..

2.1.1 Pengertian Belajar

Kegiatan belajar itu terjadi dimana saja, baik secara formal, informal

maupun non formal. Seseorang yang dikatakan telah belajar sesuatu kalau terjadi perubahan tentunya, misalnya dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca, dari tidak dapat menghitung menjadi dapat menghitung. Namun, dari semua yang bersangkutan berusaha untuk hal yang di harapkan.

Oleh karena itu, agar kita memperoleh sesuatu pengertian yang jelas mengenai belajar maka di bawah ini perlu dikutip dari para ahli dalam memberi pengertian mengenai belajar. "Pengertian belajar menurut teori konektionisme adalah impuls untuk bertindak (*impuls to action*) atau belajar adalah penentuan hubungan antara stimulus dan respon, antar aksi dan reaksi" Sardiman (2001 : 33).

Sedangkan Fudyartanto (2002 : 151) "Belajar adalah usaha sadar dari individu untuk memahami dan menguasai pengetahuan dan ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai, guna meningkatkan kualitas tingkah lakunya dalam rangka mengembangkan kepribadiannya". Usaha yang dilakukan yaitu membaca, latihan soal, mendengarkan dan sebagainya.

Dalam beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah tindakan "perubahan" yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Dalam belajar yang terpenting adalah bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain atau guru hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar mengajar agar

belajar itu dapat berhasil dengan baik.

2.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Setiap orang yang melakukan kegiatan tentu akan memperoleh hasil. Demikian dengan kegiatan belajar di sekolah, tentu akan memperoleh hasil yang berupa hasil belajar. Belajar sebagai suatu proses akan menghasilkan permasalahan yang berupa pengetahuan sikap atau nilai dan keterampilan. Adanya perubahan itu tampak dalam hasil belajar yang dihasilkannya. Menurut KBBI hasil adalah sesuatu yang telah dicapai. Hasil belajar adalah penguasaan, pengetahuan atau keterampilan yang di kembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai test yang diberikan guru.

Hasil belajar mempunyai beberapa fungsi, menurut Arifin (2000: 84) fungsi belajar sebagai berikut :

- 1) Indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- 2) Suatu usaha penguasaan hasrat ingin tahu.
- 3) Bahan informasi dan inovasi pendidikan.
- 4) Indikator intern dan ekstern dari institusi penelitian
- 5) Indikator daya serap.

Oleh karna itu, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan hal penting dalam mengembangkan kemampuan diri seseorang untuk bertujuan mencapai hasil yang lebih baik.

2.1.3 Tipe-Tipe Hasil Belajar

Hasil belajar secara menyeluruh harus mencerminkan tujuan pendidikan. Benjamin S. Bloom dalam Sudjana (2005 : 49) berpendapat bahwa “Tujuan pendidikan yang hendak dicapai dapat digolongkan menjadi tiga bidang atau ranah, yakni Bidang Kognitif, Bidang Efektif dan, bidang Psikomotor, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Tipe hasil belajar Bidang Kognitif meliputi :

1. Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*).

Termasuk dalam pengetahuan hafalan ini adalah pengetahuan yang sifatnya faktual dan pengetahuan mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batas peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan lain-lain.

2. Tipe hasil belajar pemahaman (*comprehension*) Ada tiga pemahaman yang berlaku umum yaitu:

a) Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya. Misalnya memahami kalimat bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia, pengertian Bhineka Tunggal ika dan lain-lain.

b) Pemahaman penafsiran misalnya, memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda dan lain-lain.

c) Pemahaman ekstrapolasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.

b) Tipe hasil belajar penerapan (*aplikasi*)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstrakkan suatu konsep, ide, rumus dan hukum dalam situasi baru, misalnya memecahkan persoalan dengan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan, jadi dalam aplikasi harus ada konsep, teori hukum dan rumus.

a) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kemampuan untuk mengurangi suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian yang lebih kecil dan mempunyai arti.

b) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi integritas.

c) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai suatu berdasar pada kemampuan yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya.

d) Tipe hasil belajar bidang efektif

Bidang efektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa tingkatan bidang efektif yaitu :

1. *Receiving atau Attending* adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik demi bentuk masalah situasi atau gejala.

2. *Responding* atau jawaban adalah reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
3. *Valuing* atau penilaian adalah berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi.
4. *Organizing* atau organisasi yakni pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki.
5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai adalah keterpaduan dari sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

e) Tipe hasil belajar Psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Ada enam tingkatan ketrampilan yaitu :

- 1) gerakan reflek
- 2) ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) kemampuan berseptual termasuk di dalamnya membedakan visual membedakan auditif, motorik dan lain-lain.
- 4) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuasaan, keharmonisan, ketetapan dan lain-lain.
- 5) gerakan-gerakan *skill* mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

- 6) Kemampuan seperti gerakan ekspresif, interpretasi dan sebagainya.

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Agar belajar dapat berhasil, perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar individu, sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2006 : 39) “Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang datang dari luar diri siswa itu sendiri atau dari faktor lingkungan”.

Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa bisa disebut faktor internal atau endogen. Faktor ini meliputi kondisi individu si pelajar atau kondisi fisiologis, kondisi panca indera dan kondisi psikologis. Kondisi fisiologis meliputi keadaan jasmani pada umumnya, misalnya anak yang badannya segar berbeda dengan anak yang dalam keadaan lelah, anak yang terpenuhi gizinya berbeda dengan anak yang kekurangan gizi dan sebagainya. Kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran jika hal ini terganggu maka akan berpengaruh terhadap aktivitas belajarnya. Kondisi psikologis terutama berhubungan dengan minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif siswa.

Bagi anak yang minatnya besar terhadap suatu pelajaran akan mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak berminat. Anak yang memiliki minat yang tinggi berarti mempunyai perhatian yang tinggi terhadap bahan yang dipelajari. Sebaliknya anak yang kurang minatnya akan kurang pula perhatiannya terhadap bahan pelajaran.

Mengenai kecerdasan telah diteliti oleh para ahli yang berkesimpulan bahwa kecerdasan atau intelegensi berkorelasi terhadap hasil belajar seseorang. Dalam proses belajar, fungsi utama kecerdasan ini adalah pertama mencamkan kemudian menyimpan lalu memproduksi kesan (bahan) yang telah dipelajarinya.

Pemberian pelajaran yang bahannya disesuaikan dengan bakat anak akan secara mudah diterima oleh anak, sehingga akan memperoleh prestasi belajar yang baik.

b. Faktor yang datang dari luar diri siswa

Faktor ini disebut juga faktor eksternal atau faktor eksogen. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor lingkungan dan faktor instrument atau alat. Mengenai faktor-faktor lingkungan telah diakui oleh para ahli pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan seseorang di dalam mempelajarinya sesuatu. Adapun lingkungan tersebut dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan alam dan

lingkungan sosial. Lingkungan alam akan berpengaruh pada fisik dan psikis individu. Misalnya seseorang yang hidup di daerah tandus. Lingkungan sosial berupa hubungan antar manusia, misalnya hubungan dengan orang tua, saudara, kerabat dekat, kelompok bermain, kelompok belajar dan sebagainya akan mempengaruhi keberhasilan siswa di dalam belajarnya.

Motivasi dalam belajar penting sekali peranannya, sebab motivasi atau dorongan dapat menimbulkan saraf seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Kemampuan kognitif terutama berperan dalam proses belajar yaitu persepsi ingatan dan berpikir.

2.1.5 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Metode *Jigsaw*

Penerapan Metode *Jigsaw* di sekolah diharapkan dapat meningkatkan kerja sama untuk mempelajari materi, rasa tanggung jawab siswa, melatih siswa untuk lebih aktif di dalam kelas, pemerataan penguasaan materi, serta mengembangkan tingkah laku dan hubungan yang lebih baik antar siswa sehingga dapat tercapai hasil belajar yang lebih baik. Peningkatan hasil belajar siswa salah satunya dengan memaksimalkan dari suatu pekerjaan atau kecakapan untuk menambah pengetahuan atau tingkat penguasaan yang dicapai siswa setelah melalui proses belajar mengajar ekonomi di kelas. Penggunaan Metode pembelajaran yang tepat akan membantu meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga siswa tidak

akan merasa jenuh dengan Metode yang diajarkan oleh guru.

Metode *Jigsaw* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat elemen-elemen, diantaranya saling ketergantungan positif yaitu interaksi tatap muka, akuntabilitas individual dan keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan Nurhadi (2004 : 112). Metode *Jigsaw* merupakan pembelajaran yang melibatkan semua siswa yang bekerja secara kelompok dan dalam kelompok tersebut biasanya terdiri dari empat atau lima orang saling membantu dalam mengidentifikasi masalah.

Menurut Hisyam Zaini (2002 : 56-57) belajar dengan Metode *Jigsaw* “Merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan bagian dari Metode tersebut tidak harus urut, setelah materi dibagi siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok membahas materi tersebut, setelah selesai setiap kelompok mengirimkan anggotanya kekelompok lain untuk menyampaikan apa yang mereka pelajari dari kelompoknya.

Dari definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa dengan Metode *Jigsaw* ini siswa bisa saling membantu dalam memecahkan materi yang di bahas serta meningkatkan kerjasama antar siswa dalam mengidentifikasi suatu masalah.

2.1.6 Pengertian Matematika

Matematika tumbuh dan berkembang karena proses berfikir, oleh karena itu logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika. Logika adalah masa bayi dari matematika, sebaliknya matematika adalah masa dewasa dari logika. Sejalan dengan berkembangnya matematika, maka banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai matematika.

James dan James (1976 : 42) mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bidang, yaitu : aljabar, analisis dan geometri. Namun pembagian yang jelas amatlah sukar untuk dibuat, sebab cabang-cabang itu semakin bercampur. Adanya pendapat yang mengatakan bahwa matematika itu timbul karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran yang terbagi menjadi 4 wawasan yang luas yaitu aritmatika, aljabar, geometris dan analisis.

Dalam hal ini maka pelajaran matematika harus diperkenalkan sejak dini terhadap anak-anak, karna dasar matematika tersebut merupakan penguasaan logika sehingga peserta didik untuk memacu ide – ide dan penalaran berfikir dalam mengasah kemampuan meningkatkan logika berhitung matematika.

2.1.7 Pengertian Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar Matematika adalah hasil yang dicapai oleh siswa yang telah mengikuti proses belajar mengajar perhitungan. Hasil pada dasarnya merupakan sesuatu yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan perubahan pada individu, yakni perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya.

Adapun Soedijarto Masnaini (2003 : 6) menyatakan bahwa Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar dalam kerangka studi ini meliputi kawasan kognitif, afektif, dan kemampuan/kecepatan belajar seorang pelajar. Sedangkan Keller (Abdurrahman, 1999:39), mengemukakan hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha (perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar) yang dilakukan oleh anak.

Dalam hasil belajar pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa kita perlu motivasi lebih karena motivasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa karna semakin besar keinginan untuk belajar, maka semakin besar pula prestasi yang diraih.

2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

- a) Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para Guru/Peneliti menyatakan bahwa model pembelajaran tipe *jigsaw* dapat mengaktifkan

siswa seperti penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Suropto dengan judul “Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Kelas VI SDN Genekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto” hasilnya :

- 1) Prestasi hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dan peningkatan tersebut relevan dengan respon siswa yang positif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.
 - 2) Aktivitas siswa juga cenderung meningkat dalam pembelajaran ini terutama pada kegiatan kemahiran menyelesaikan tugas dan soal, mengemukakan pendapat dalam diskusi dan bekerjasama, sehingga siswa menjadi aktif dan suasana kelas menjadi lebih efektif dan menyenangkan.
 - 3) Penggunaan alat bantu belajar kotak mencari KPK sangat efektif membantukemahiran siswa dalam menentukan KPK, sehingga mempermudah siswa dalam menyelesaikan soal.
- b) Pada dasarnya anak belajar melalui benda/objek kongkrit. Untuk memahami konsep abstrak anak memerlukan benda-benda kongkrit (riil) sebagai perantara atau visualisasinya. Sesuai dengan hasil penelitiannya, Piaget dan Inhelder (1951 : 51) mengemukakan bahwa. Anak-anak yang berada pada tahap operasi kongkrit sebaran umur 7-11 tahun, sudah berada di Sekolah Dasar dan pada umumnya anak-anak pada tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda kongkrit. Konsep abstrak yang baru dipahami siswa itu akan mengendap, melekat, dan tahan lama bila siswa belajar melalui

perbuatan dan dapat dimengerti siswa bukan hanya melalui mengingat-ingat fakta.

Pada prakteknya mentransfer pengetahuan, pengalaman dan gagasan (ide) guru ke peserta didik atau dari peserta didik ke peserta didik yang lain tidaklah mudah. Kegiatan ini sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan peserta didiknya, ketidaklancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru. Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien, antara lain disebabkan oleh adanya kecenderungan verbalisme.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka dalam mempelajari suatu konsep/prinsip-prinsip matematika diperlukan pengalaman melalui benda-benda nyata (konkrit), yaitu menggunakan alat peraga dalam pembelajaran matematika untuk menanamkan konsep agar mudah dimengerti oleh para siswa.

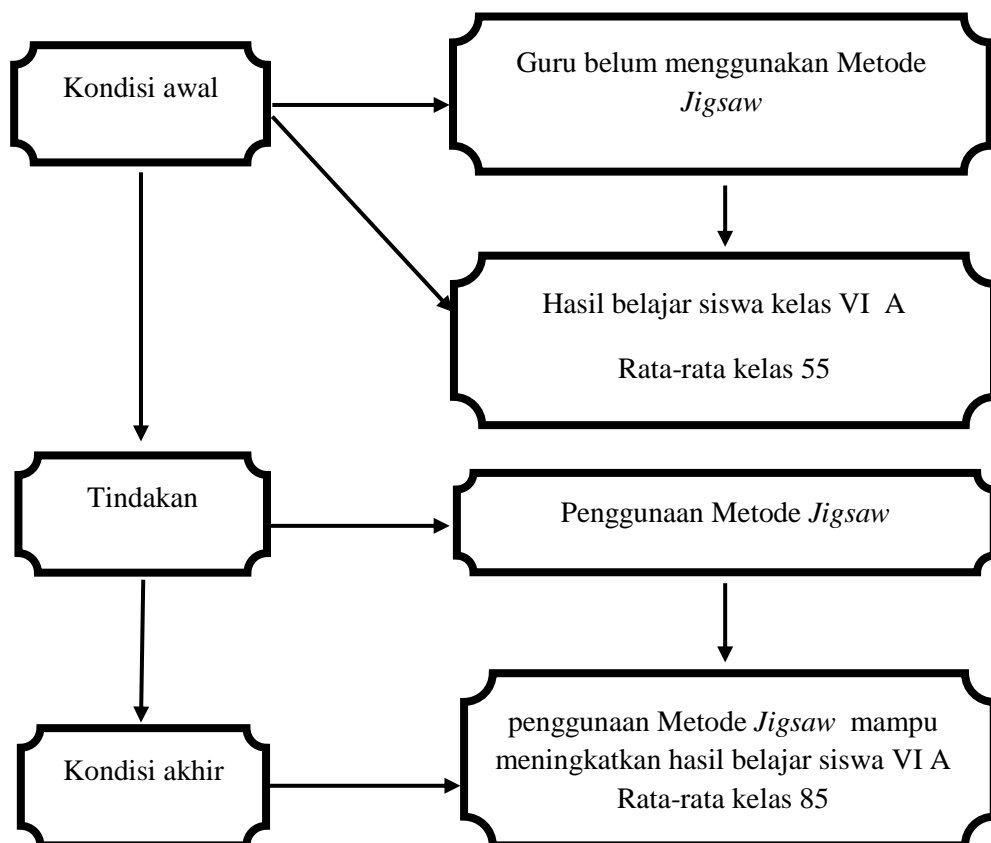
2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Menurut Sugiyono (2008 : 47) “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Metode *Jigsaw* merupakan suatu bentuk penyajian pelajaran dengan cara bekerja kelompok yang biasanya terdiri dari empat orang atau lima orang

yang saling membantu memecahkan dan mendiskusikan masalah bersama. Pembelajaran ini melibatkan seluruh siswa sehingga siswa akan aktif, akrab dan dapat saling bertukar pikiran sehingga hasil yang dicapai kemungkinan akan lebih baik.

Dapat mewujudkan arah dari pemecahan dan pengaruh lisan yang di hadapi, maka terlebih dahulu perlu dikemukakan gambaran yang berupa kerangka pemikiran yang diuraikan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apabila dalam pembelajaran matematika

menggunakan kooperatif tipe *jigsaw* dengan tepat dan benar maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika kelas VI A SDN 1 Way Halim Permai Bandar Lampung semester ganjil tahun ajaran 2013/2014?”